

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas, 2003).

Pendidikan merupakan proses menyeluruh yang bertujuan membentuk identitas individu peserta didik, dijalankan melalui kegiatan yang terstruktur dan terpadu (Nini Suryani & Molli Wahyuni, 2022). Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menggali potensi individu melalui penyediaan beragam pengalaman belajar yang terstruktur, baik dalam konteks pendidikan formal, nonformal, maupun informal, yang berlangsung sepanjang hidup. Tujuannya adalah untuk memaksimalkan kemampuan individu sehingga mereka mampu berperan secara efektif di masa depan (Teguh Triwiyanto, 2021).

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan Pasal 14 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Depdiknas, 2003).

Berdasarkan teori tersebut di atas, maka dapat disimpulkan pendidikan adalah proses sistematis dan menyeluruh yang bertujuan membentuk identitas dan kepribadian individu peserta didik, serta menyediakan beragam pengalaman belajar dalam bentuk formal, nonformal, dan informal sepanjang hidup melalui kegiatan

terstruktur dan terpadu. Hal tersebut bertujuan menggali potensi individu dan mengoptimalkan kemampuan mereka untuk berperan efektif di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk dan mengembangkan sumber daya manusia berkualitas yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

2.1.1.1 Komponen Pendidikan

Komponen pendidikan memiliki kesamaan dengan faktor pendidikan, yaitu:

1. Dasar pendidikan

Landasan atau fondasi yang menjadi pijakan dalam sistem pendidikan suatu negara atau institusi pendidikan tertentu. Dasar pendidikan mencakup nilai-nilai, tujuan, dan prinsip-prinsip yang menjadi landasan bagi penyelenggaraan pendidikan.

2. Tujuan pendidikan

Gambaran mengenai hasil atau pencapaian yang diharapkan dari proses pendidikan. Tujuan pendidikan menjadi panduan bagi para pendidik dalam merancang strategi pembelajaran agar mencapai sasaran yang diinginkan.

3. Peserta didik atau siswa

Semua individu yang menjadi subjek atau penerima proses pendidikan. Peserta didik adalah fokus utama dalam pendidikan, dan pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi mereka agar menjadi pribadi yang berkualitas dan berdaya saing.

4. Pendidik/guru

Para pendidik atau guru memiliki peran sentral dalam proses pendidikan. Mereka bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan, pengajaran, dan dukungan dalam pengembangan peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan.

5. Bahan/materi pendidikan

Berbagai sumber informasi dan materi yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Bahan pendidikan mencakup buku teks, materi pelajaran, multimedia, dan sumber daya lain yang mendukung proses pembelajaran.

6. Metode pendidikan

Strategi atau pendekatan yang digunakan dalam menyampaikan materi pendidikan kepada peserta didik. Metode pendidikan dapat beragam, seperti ceramah, diskusi, penugasan, proyek, dan lain sebagainya.

7. Alat pendidikan

Sarana atau fasilitas yang mendukung proses pembelajaran, seperti alat tulis, teknologi pendidikan, laboratorium, dan perangkat lainnya.

8. Lingkungan pendidikan

Mengacu pada konteks fisik dan sosial di mana proses pendidikan terjadi. Lingkungan pendidikan yang kondusif dapat memengaruhi efektivitas dan efisiensi pembelajaran.

9. Organisasi dan administrasi

Komponen yang mengatur dan mengelola jalannya sistem pendidikan, seperti struktur organisasi, perencanaan kurikulum, kebijakan, dan proses administrasi lainnya yang mengatur seluruh aspek pendidikan.

Seluruh komponen ini saling terkait dan berperan penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang efektif dan berkualitas dalam menghasilkan generasi yang berkualitas dan mampu berkontribusi secara positif bagi bangsa dan masyarakat (Sukadari & T. Sulistyono, 2017).

2.1.1.2 Ranah Pendidikan

Terdapat tiga ranah pendidikan yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan formal merupakan suatu proses pendidikan yang berlangsung di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, perguruan tinggi, serta universitas secara terstruktur dan berjenjang, dimulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, serta mencakup kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan profesional, yang dijalankan secara kontinu.
2. Pendidikan nonformal adalah bentuk pendidikan yang dilakukan secara teratur dan disadari, tetapi tidak terikat oleh ketentuan-ketentuan yang ketat. Hal ini disebabkan oleh kurangnya aturan formal seperti pada lembaga-lembaga pendidikan formal. Oleh karena itu, pendidikan nonformal sering diasosiasikan dengan pendidikan di luar lingkungan sekolah, contohnya mencakup pelatihan keterampilan seperti kursus bahasa, pelatihan komputer, pelatihan kewirausahaan, dan program belajar membaca dan menulis untuk orang dewasa.

3. Pendidikan informal merujuk pada proses pendidikan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari dan tidak terikat pada struktur pendidikan yang khusus. Pembelajaran dalam pendidikan informal cenderung tidak terencana dan berlangsung secara alami. Proses ini dapat berlangsung melalui interaksi dengan lingkungan, keluarga, teman, atau masyarakat secara umum, seperti pembelajaran informal dapat terjadi melalui pengalaman sehari-hari, diskusi dengan teman, pembelajaran dari anggota keluarga, membaca buku atau artikel di internet, menonton video tutorial, serta belajar dari lingkungan sekitar (I Nyoman Subagia *et al.*, 2017).

2.1.1.3 Pengertian Belajar

Belajar merupakan sebuah proses yang melibatkan usaha sadar dan kontinu melalui berbagai aktivitas dan pengalaman dengan tujuan mendapatkan pengetahuan baru yang menghasilkan perubahan positif dalam tingkah laku (Hadrika *et al.*, 2018). Belajar adalah suatu usaha atau proses yang dijalankan oleh setiap individu dengan tujuan mengubah tingkah laku mereka, termasuk perolehan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai positif sebagai hasil dari pengalaman belajar yang melibatkan berbagai materi yang telah dipelajari (Ahdar Djameluddin & Wardana, 2019).

Berdasarkan teori tersebut di atas, maka dapat disimpulkan belajar merupakan proses upaya sadar dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan baru yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang lebih baik, melibatkan pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai positif melalui berbagai aktivitas dan pengalaman, di mana peran pendidik memiliki pentingnya dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi peserta didik untuk mencapai potensi maksimal.

2.1.1.4 Ciri-ciri Belajar

Ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut:

1. Terjadi perubahan tingkah laku, baik dalam aspek kognitif, afektif, psikomotor, maupun gabungan dari ketiganya, yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.
2. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar cenderung bersifat menetap atau permanen.

3. Proses belajar umumnya memerlukan waktu yang tidak sebentar dan berakhir dengan perubahan tingkah laku pada individu.
4. Adanya beberapa perubahan tingkah laku yang bukan merupakan hasil dari proses belajar, seperti akibat hipnosis, proses pertumbuhan dan kematangan, faktor gaib, mukjizat, penyakit, atau kerusakan fisik.

Proses belajar dapat terjadi melalui interaksi sosial dalam lingkungan masyarakat, di mana lingkungan tersebut dapat memengaruhi perubahan tingkah laku seseorang (Ahdar Djamaluddin & Wardana, 2019).

2.1.1.5 Prinsip-Prinsip Belajar

Pelaksanaan pembelajaran yaitu pengetahuan tentang teori dan prinsip-prinsip belajar dapat membantu guru dalam memilih tindakan yang tepat.

1. Prinsip perhatian dalam motivasi

Seorang guru harus menjelaskan apa manfaat pembelajaran kepada siswa agar siswa dapat termotivasi dalam melaksanakan pembelajaran.

2. Prinsip keaktifan

Guru memotivasi siswa agar dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran guna meningkatkan proses belajar dan prestasi belajar yang memuaskan.

3. Prinsip keterlibatan langsung

Siswa ikut serta dalam pembelajaran agar tidak menjadi siswa yang pasif. Siswa diharapkan dapat belajar sambil berbuat agar dapat mencapai prestasi belajar yang baik pula.

4. Prinsip pengulangan

Siswa dilatih terbiasa untuk mengulang materi pembelajaran yang telah dipelajari di dalam maupun di luar kelas, sehingga siswa mampu memahami materi pelajaran tanpa harus menghafal mati materi.

5. Prinsip tantangan

Guru dituntut harus bisa merancang pembelajaran yang berlandaskan eksperimen (praktik), tugas-tugas pemecahan masalah, membuat kesimpulan, membuat konsep dan merancang kegiatan diskusi kepada siswa.

6. Prinsip balikan dan penguatan

Siswa akan belajar lebih semangat apabila mengetahui hasil belajar yang didapatkannya, misalnya membagi kembali kertas ujian atau melalui rapor (*ranking*) yang diberikan setiap semester.

7. Prinsip perbedaan individual

Guru harus bisa membantu siswa dalam hal menggali apa kelebihan dan kelemahan siswa. Hal tersebut akan membantu siswa lebih paham tentang potensi mereka dan dapat mendorong bakat-bakat tersebut melalui perlombaan-perlombaan yang diadakan sekolah maupun di luar sekolah (Tutik Rachmawati & Daryanto, 2015).

2.1.1.6 Faktor Yang Memengaruhi Belajar

Faktor yang memengaruhi belajar terdiri dari faktor internal dan eksternal.

1. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa.

a. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi kesehatan jasmani siswa. Siswa dapat meningkatkan hasil belajar apabila dapat menjaga kesehatan dengan baik.

b. Faktor psikologis

Faktor psikologis adalah faktor yang memengaruhi keadaan jiwa siswa dan dapat memengaruhi proses belajar. Faktor psikologis terdiri dari kecerdasan, motivasi, sikap, minat, dan bakat.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa dan dapat memengaruhi proses belajar. Faktor eksternal terdiri atas:

a. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial di sekolah, meliputi guru, staf sekolah, dan teman-teman sekelas. Lingkungan sosial di masyarakat terdiri dari masyarakat-masyarakat yang tinggal di sekitar rumah siswa dan juga kondisi rumah siswa, dan yang terakhir adalah lingkungan sosial keluarga. Keluarga menjadi salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi proses belajar siswa. Keluarga yang harmonis dapat membantu siswa untuk meningkatkan proses belajar yang baik.

b. Lingkungan non-sosial

Lingkungan non-sosial terdiri dari beberapa jenis, yaitu meliputi lingkungan alamiah seperti udara segar, panas atau dinginnya suhu udara, dan sinar matahari yang memengaruhi penerangan. Selain itu, faktor instrumental seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar dapat memengaruhi proses belajar siswa dan yang terakhir adalah faktor materi pelajaran. Hal ini meliputi kompetensi dan keefektivitasan metode mengajar guru (Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, 2015).

2.1.2 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan penilaian hasil-hasil kegiatan belajar pada diri siswa setelah melakukan proses kegiatan belajar (Endang Sri Wahyuni, 2020). Hasil belajar adalah kemampuan peserta didik yang diperoleh setelah melakukan kegiatan belajar. belajar merupakan seseorang yang melakukan proses untuk mendapatkan perubahan perilaku yang relatif menetap (Nugraha *et al.*, 2020). Hasil belajar merupakan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik (Nana Sudjana, 2017).

Berdasarkan teori tersebut di atas, maka dapat disimpulkan pengertian hasil belajar adalah penilaian terhadap perubahan kemampuan siswa yang diperoleh setelah mereka mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar mencakup perubahan dalam berbagai aspek, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dan belajar adalah proses untuk mencapai perubahan perilaku yang lebih baik.

2.1.2.1 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar sebagai berikut:

1. Motivasi, kondisi atau keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorong untuk melakukan aktivitas guna mencapai tujuan.
2. Sikap, suatu kesiapan mental dalam berbagai jenis tindakan pada situasi yang tepat.
3. Minat, rasa ketertarikan pada suatu hal tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.
4. Kebiasaan belajar, cara yang diperoleh dari belajar secara berulang-ulang.
5. Konsep diri, pandangan seseorang tentang diri sendiri yang menyangkut apa yang diketahui dan dirasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain (Djaali, 2020).

Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni:

1. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam peserta didik yang meliputi dua aspek, yakni:
 - a. Aspek fisiologis, keadaan jasmani dapat memengaruhi semangat peserta didik dalam mengikuti pelajaran.
 - b. Aspek psikologis, aspek ini dapat memengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran peserta didik. Faktor-faktor psikologis yang tergolong esensial yaitu inteligensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi peserta didik.
2. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar atau dari lingkungan. Faktor eksternal terdiri dari tiga macam, yakni:
 - a. Lingkungan sosial, seperti teman sebaya atau teman sekelas, guru, dan staf dapat memengaruhi semangat belajar peserta didik. Guru yang menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dalam hal belajar dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar peserta didik. Selain itu, masyarakat, tetangga, dan keluarga juga berpengaruh terhadap kegiatan belajar peserta didik.
 - b. Lingkungan nonsosial, faktor yang termasuk ke dalam lingkungan nonsosial yaitu gedung sekolah, rumah tempat tinggal keluarga, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar. Faktor-faktor tersebut turut menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik.
 - c. Faktor pendekatan belajar merupakan cara atau strategi yang digunakan peserta didik dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran tertentu. Faktor pendekatan belajar dapat berpengaruh terhadap taraf keberhasilan belajar peserta didik tersebut (Syah, 2018).

2.1.2.2 Ciri-Ciri Hasil Belajar

Ciri-ciri hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam diri individu. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar mempunyai ciri-ciri berikut:

1. Perubahan yang disadari, artinya individu yang melakukan proses pembelajaran menyadari bahwa pengetahuan telah bertambah.
2. Perubahan yang bersifat kontinu, artinya suatu perubahan yang telah terjadi menyebabkan terjadinya tingkah laku.

3. Perubahan yang bersifat fungsional, artinya perubahan yang telah diperoleh sebagai hasil pembelajaran memberikan manfaat bagi individu yang bersangkutan.
4. Perubahan yang bersifat positif, artinya terjadi adanya penambahan perubahan dalam individu.
5. Perubahan yang diperoleh yaitu senantiasa bertambah sehingga berbeda dengan keadaan sebelumnya (Tutik Rachmawati & Daryanto, 2015).

2.1.2.3 Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar sebagai berikut:

1. Kognitif, diperoleh dari hasil belajar siswa yang ditandai dengan hasil nilai ulangan harian maupun semester/ulangan kenaikan kelas.
2. Psikomotor merupakan penilaian terhadap hasil belajar siswa yang dituangkan dalam bentuk penyelesaian tugas-tugas yang diberikan guru di sekolah, untuk dikerjakan dan dikembangkan di rumah, sehingga pada hari yang telah ditentukan siswa mampu mengumpulkan hasil tugas tersebut untuk dinilai di sekolah.
3. Afektif, merupakan penilaian hasil belajar yang menyangkut perilaku siswa setiap mengikuti proses pembelajaran di kelas, sehingga aktivitas belajar siswa dapat dinilai setiap saat, seperti keaktifan bertanya, menjawab, mengutarakan pendapat, menyimpulkan dan sebagainya (Endang Sri Wahyuni, 2020).

2.1.3 Pengertian Fasilitas Belajar

Fasilitas dalam bidang pendidikan sering dikenal sebagai sarana dan prasarana. Prasarana pendidikan mencakup segala peralatan dan fasilitas dasar yang berperan secara tidak langsung dalam mendukung proses pembelajaran di lingkungan sekolah (Lisa Septia Dewi Br.Ginting, 2020).

Keberadaan sarana dan prasarana pendidikan di suatu lembaga pendidikan menjadi komponen penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh serta tujuan pembelajaran yang spesifik dengan cara yang efektif dan efisien (Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, 2015).

Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di lingkungan sekolah melibatkan semua langkah yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan akan barang dan layanan, dengan dasar perencanaan yang terorganisir, dengan tujuan mendukung kelancaran pelaksanaan proses pembelajaran agar berjalan dengan efektivitas dan efisiensi sesuai dengan tujuan yang diinginkan (Oki Dermawan, 2020).

Fasilitas belajar merupakan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran peserta didik di lingkungan sekolah (Bunyamin, 2021). Fasilitas pendidikan adalah komponen-komponen yang dibutuhkan dalam pelaksanaan proses pendidikan, baik yang bersifat statis maupun dinamis, yang memiliki dampak langsung atau tidak langsung terhadap pencapaian tujuan pendidikan (Sherly *et al.*, 2020).

Berdasarkan teori tersebut di atas, maka dapat disimpulkan fasilitas adalah sarana dan perlengkapan yang secara tidak langsung membantu proses pembelajaran di sekolah untuk mendukung tujuan pendidikan umum dan tujuan pembelajaran khususnya dengan cara yang efektif dan efisien.

2.1.3.1 Pengertian Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai alat untuk mencapai makna dan tujuan, contohnya sarana pendidikan diartikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, misalkan buku, tas, pulpen, komputer dan lain-lain. Prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses. Pengertian sarana pendidikan adalah segala perangkat, peralatan, bahan dan perabot yang dapat dipindah-pindah yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Prasarana adalah fasilitas dasar yang secara tidak langsung menunjang untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah (Djoko Sambodo, 2019).

2.1.3.2 Jenis-Jenis Sarana Prasarana

Jenis sarana pendidikan ditinjau dari hubungannya dengan proses pembelajaran dibedakan menjadi tiga klasifikasi yaitu:

1. Alat pelajaran.

Berbagai alat, termasuk buku, alat peraga, alat tulis, dan alat praktik, digunakan langsung dalam konteks pendidikan.

2. Alat peraga.

Alat peraga berfungsi sebagai instrumen berharga untuk memfasilitasi proses pembelajaran dan pengajaran. Anak-anak dapat dengan mudah memahami tindakan atau objek yang menjangkau spektrum dari abstrak ke konkret.

3. Media pengajaran.

Pemanfaatan media pengajaran seperti media audio, media visual, dan media audio-visual berfungsi sebagai perantara dalam proses pendidikan, membantu fasilitasi pencapaian tujuan pendidikan secara lebih efektif dan efisien.

Adapun prasarana pendidikan di sekolah bisa diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu:

1. Fasilitas pendidikan seperti ruang kelas, perpustakaan, ruang untuk praktik keterampilan, dan laboratorium, berkontribusi langsung pada proses pengajaran dan pembelajaran.
2. Fasilitas pendidikan yang ada tidak digunakan untuk proses belajar mengajar, tetapi secara langsung mendukung terjadinya proses mengajar, seperti ruang kantor, kantin sekolah, lahan dan jalan ke sekolah, kamar kecil, ruang perusahaan kesehatan sekolah, ruang guru, ruang kepala, dan tempat parkir (Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, 2015).

2.1.3.3 Tujuan dan Fungsi Sarana dan Prasarana

Tujuan dari pengelolaan sarana dan prasarana ini adalah untuk memberikan layanan secara profesional berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan agar proses pembelajaran bisa berlangsung secara efektif dan efisien (Irjus Indrawan, 2015).

Pada dasarnya, tujuan sarana dan prasarana adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan sekolah atau madrasah yang bersih, rapi, indah sehingga menyenangkan bagi warga sekolah atau madrasah.
2. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, baik secara kualitas maupun kuantitas dan relevan dengan kepentingan dan kebutuhan pendidikan.

Sarana dan prasarana hubungannya dengan proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

1. Alat pelajaran adalah yang dapat digunakan secara langsung dalam proses belajar mengajar. Misalnya, buku, alat peraga, alat tulis, dan alat praktik.
2. Alat peraga adalah alat bantu pendidikan yang dapat berupa peralatan atau benda-benda yang dapat mengkonkretkan materi pembelajaran. Materi pembelajaran yang tadinya abstrak dapat dikkonkretkan dalam menerima pelajaran yang diberikan.

3. Media pembelajaran adalah sarana pendidikan yang berfungsi sebagai perantara (*medium*) dalam proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pendidikan. Media pengajaran ada jenis yaitu, visual, audio, dan audiovisual (Irjus Indrawan, 2015).

Berdasarkan teori tersebut di atas, maka dapat disimpulkan sarana dan prasarana adalah untuk mendukung layanan pembelajaran yaitu dalam proses belajar mengajar sehingga dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi, indah, dan memadai secara kualitas dan kuantitas sesuai dengan kebutuhan.

2.1.3.4 Indikator Fasilitas Belajar

Indikator fasilitas belajar terdiri dari:

1. Ketersediaan sumber belajar siswa
Ketersediaan sumber belajar siswa dapat terlihat dari siswa yang memiliki buku panduan atau buku penunjang pembelajaran yang disediakan oleh pihak sekolah.
2. Ruang dan tempat belajar yang memadai.
Tempat belajar yang memadai bagi siswa dapat terlihat dari kenyamanan siswa dalam menjalankan pembelajaran di dalam ruang atau tempat belajar yang disediakan pihak sekolah. Tempat belajar yang dimaksud berupa ruang kelas, laboratorium maupun perpustakaan. Ruang dan tempat belajar yang memadai harus dapat mendukung proses belajar mengajar, memberikan suasana yang tenang dan kondusif untuk belajar. Suasana ruang dan tempat belajar yang tenang akan mampu mendorong motivasi belajar siswa.
3. Media atau alat bantu belajar yang dipakai.
Pemanfaatan media atau alat bantu belajar dapat terlihat dengan seberapa sering siswa menggunakan media belajar tersebut dalam setiap kegiatan belajarnya. Alat bantu belajar dapat berupa alat peraga, peta wilayah, dokumentasi sejarah, globe, kerangka tubuh, gambar dan organ tubuh, perlengkapan olahraga. Kondisi alat bantu belajar atau media juga memengaruhi pemanfaatannya. Media belajar dengan kondisi yang bagus akan sangat mempermudah penggunaan media tersebut.
4. Perpustakaan dan laboratorium.
Perpustakaan yang disediakan sekolah dapat menjadi penunjang kegiatan pembelajaran siswa. Hal ini dapat diukur dari frekuensi kehadiran siswa dalam

mengunjungi perpustakaan untuk menunjang kegiatan belajar atau menyelesaikan tugas-tugas dari guru. Siswa juga dapat membaca buku-buku referensi yang tidak dijual secara umum yang pengadaanya dari pemerintah pusat di perpustakaan. Selain itu, siswa dapat membaca surat kabar terbaru yang diadakan pihak sekolah. Laboratorium yang ada di sekolah juga memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar. Siswa dapat belajar menggunakan alat-alat yang ada sebagai penunjang kegiatan pembelajaran dan pengetahuan baru di dalam laboratorium (Matin & Nurhattati Fuad, 2016).

2.1.4 Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi didefinisikan sebagai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan kognitif, afektif, dan kinerja (Didi Pianda, 2018). Kompetensi adalah kombinasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan untuk melakukan pekerjaan di bidang tertentu dengan penuh tanggung jawab (Muhamad Anwar H.M, 2018).

Pendidik di sekolah dikenal sebagai guru. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Kemendikbudristek, 2005a). Guru adalah pendidik formal di sekolah yang bertanggung jawab untuk mengajarkan siswanya dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang lebih baik atau kedewasaan pribadi (Hamzah B & Nina Lamatenggo, 2016).

Berdasarkan UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Kemendikbudristek, 2005b). Kompetensi guru dapat didefinisikan sebagai keseluruhan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diwujudkan dengan tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melakukan tugas sebagai pendidik (Rina Febriana, 2019). Kompetensi guru adalah gambaran tentang kegiatan, perilaku, dan hasil yang dapat dihasilkan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar (Muhamad Anwar H.M, 2018).

Berdasarkan kedua teori tersebut, kompetensi guru adalah kumpulan atribut yang dimiliki seorang guru meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi pendidik yang berkualitas. Hal ini mencakup kemampuan guru dalam berinteraksi dengan siswa, merancang dan mengelola pembelajaran yang efektif, serta menghasilkan hasil yang positif dalam perkembangan siswa yang mencakup tanggung jawab profesional dan etis dalam menjalankan peran mereka menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berdaya dorong.

2.1.4.1 Fungsi Kompetensi Guru

Fungsi kompetensi guru sebagai berikut:

1. Kompetensi guru sebagai alat seleksi penerimaan guru. Seseorang yang akan menjadi guru dipilih atas dasar yang objektif bagi semua calon guru.
2. Kompetensi guru dalam rangka pembinaan guru. Apabila sudah ditentukan kompetensi guru yang diperlukan, maka akan dapat diobservasi dan ditentukan guru yang telah memiliki kompetensi penuh dan guru yang masih kurang memadai kompetensinya. Bagi guru yang kompetensinya kurang memadai, maka akan dilakukan pembinaan, misalnya penataran dan pelatihan.
3. Kompetensi guru dalam rangka penyusunan kurikulum. Kurikulum harus disusun atas kompetensi yang diperlukan oleh setiap guru, sehingga guru dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebaik mungkin.
4. Kompetensi guru dalam hubungan dengan kegiatan dan hasil belajar siswa. Proses dan hasil belajar siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi yang dimiliki oleh guru yang mengajar dan membimbing mereka (Muhiddinur Kamal, 2019).

2.1.4.2 Tugas dan Fungsi Guru

Guru atau seorang pendidik yang memiliki kompetensi juga memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengajar, mendidik, melatih peserta didik agar menjadi individu yang berkualitas, baik dalam intelektual maupun akhlakunya. Adapun beberapa tugas utama guru adalah sebagai berikut:

1. Mengajar peserta didik

Seorang guru bertanggung jawab untuk mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada muridnya. Dalam hal ini, fokus utama kegiatan mengajar yaitu intelektual

sehingga para murid mengetahui dan memahami tentang materi dari suatu disiplin ilmu.

2. Mendidik peserta didik

Mendidik merupakan hal yang berbeda dengan mengajarkan suatu ilmu pengetahuan. Kegiatan mendidik bertujuan untuk mengubah tingkah laku menjadi lebih baik. Pada proses mendidik merupakan hal yang lebih sulit dilakukan ketimbang mengajarkan suatu ilmu pengetahuan. Selain itu, seorang guru harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didik sehingga mereka memiliki karakter baik sesuai norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

3. Melatih peserta didik

Seorang guru mempunyai tugas untuk melatih agar muridnya mempunyai keterampilan dan kecakapan dasar, maka di sekolah kejuruan para guru memberikan keterampilan dan kecakapan kelanjutan.

4. Membimbing dan mengarahkan

Seorang guru bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan peserta didiknya agar tetap berada pada jalur yang tepat dalam hal ini disesuaikan dengan tujuan pendidikan.

5. Memberikan dorongan pada murid

Selain dari keempat tersebut di atas, seorang guru juga mempunyai tugas untuk memberikan dorongan kepada para muridnya agar berusaha lebih keras untuk lebih maju (Dewi Safitri, 2019).

2.1.4.3 Indikator Kompetensi Guru

Indikator kompetensi guru sebagai berikut:

1. Kompetensi pedagogis guru mencakup keahlian dalam mengorganisir pembelajaran siswa, yang meliputi pemahaman terhadap prinsip-prinsip pendidikan, kemampuan siswa dalam memahami materi, pengembangan kurikulum, perencanaan pembelajaran yang terarah, pelaksanaan pembelajaran melalui dialog dan interaksi, penggunaan teknologi pendidikan, penilaian hasil belajar, dan pengembangan komprehensif siswa.
2. Kompetensi kepribadian mencakup kemampuan individu untuk memperlihatkan keyakinan yang teguh, memiliki moralitas yang luhur, memiliki pemahaman yang bijaksana, menghargai perspektif orang lain, tetap tegar dalam menghadapi

tantangan, memancarkan kepribadian yang menginspirasi, menjaga kestabilan emosi, menunjukkan kematangan, berlaku jujur, bersikap sportif, menjadi teladan bagi orang lain, memiliki kemandirian, serta mampu mengevaluasi kinerja pribadi secara objektif.

3. Kompetensi profesional mencakup kemampuan untuk memiliki penguasaan yang mendalam dalam pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya dalam disiplin ilmu tertentu, dengan tingkat penguasaan yang dianggap sebagai persyaratan minimum.
4. Kompetensi sosial mencakup kemampuan berkomunikasi secara lisan, tertulis, dan nonverbal, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi dengan efektif, bekerja sama dengan siswa, rekan pendidik, staf pendidikan, pemimpin unit pendidikan, serta menjalin komunikasi yang tepat dengan masyarakat setempat dengan memperhatikan norma dan nilai-nilai yang berlaku, dan menerapkan prinsip persaudaraan yang tulus dan semangat persatuan (Ainun, 2022).

2.1.5 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku (John W. Santrock, 2017). Motivasi belajar adalah dorongan untuk bergerak, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku seseorang untuk bertindak untuk mencapai tujuan belajar (Lidia Susanti, 2020). Motivasi belajar adalah kekuatan internal dan eksternal yang menyebabkan perubahan pada individu berdasarkan pengalaman individu berinteraksi dengan lingkungan dan mencapai tujuan yang diinginkan (Kristianto, 2022).

Berdasarkan pengertian di atas, maka pengertian motivasi belajar adalah dorongan yang menimbulkan semangat, arah, dan kegigihan dalam perilaku individu saat belajar. Dorongan ini berasal dari dalam diri siswa maupun dari faktor-faktor eksternal, dan melibatkan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Motivasi belajar menghasilkan perubahan dalam pemikiran, sikap, dan keterampilan individu, dengan tujuan mencapai hasil belajar yang diharapkan, seperti pencapaian akademik dan pengembangan keterampilan. Oleh karena itu, motivasi belajar memainkan peran krusial dalam meningkatkan hasil belajar dan kesuksesan akademik.

2.1.5.1 Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Motivasi belajar terdiri dari dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1. Motivasi intrinsik adalah keinginan untuk melakukan sesuatu untuk keuntungan sendiri. Siswa yang termotivasi secara instrumental dapat berpartisipasi dalam kegiatan karena memberikan kesenangan, membantu mereka mengembangkan keterampilan yang mereka anggap penting, atau tampaknya secara etis dan moral benar. Siswa dengan tingkat motivasi instruksional yang tinggi akan fokus dan tetap terlibat dalam suatu kegiatan terlepas dari waktu atau tanggung jawab lainnya.
2. Motivasi ekstrinsik adalah kekuatan yang memotivasi seseorang untuk bertindak untuk mendapatkan sesuatu yang lain. Siswa yang termotivasi oleh faktor eksternal yang tidak terkait dengan tugas yang dilakukan mungkin menginginkan nilai tinggi, uang, atau pengakuan untuk kegiatan dan pencapaian tertentu. Siswa akan termotivasi untuk melakukan sesuatu melalui sarana untuk tujuan lain, bukan sebagai tujuan langsung dari kegiatan belajar yang mereka lakukan, yaitu untuk menguasai materi atau hal-hal yang mereka pelajari (Fadhilah Suralaga, 2021).

2.1.5.2 Faktor-Faktor Motivasi Belajar

Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar antara lain:

1. Keinginan untuk berhasil

Keinginan untuk berhasil atau mencapai tujuan tertentu dalam belajar menjadi faktor penting dalam memotivasi seseorang untuk belajar. Orang yang memiliki ambisi dan tekad untuk mencapai hasil akademik yang tinggi cenderung lebih termotivasi dalam proses pembelajaran.

2. Terdorong dalam belajar

Motivasi juga dapat dipengaruhi oleh dorongan internal seseorang. Ketika seseorang merasa memiliki semangat dan tekad yang kuat untuk belajar tanpa tekanan eksternal, motivasi belajar akan lebih tinggi. Dorongan ini dapat berupa rasa ingin tahu, minat pribadi, atau keinginan untuk mengembangkan keterampilan tertentu.

3. Harapan dan cita-cita

Memiliki harapan dan cita-cita yang jelas dalam kehidupan akademik dapat meningkatkan motivasi belajar. Seseorang yang memiliki visi tentang apa yang ingin dicapai di masa depan cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan berusaha mencapai tujuan tersebut.

4. Apresiasi hasil belajar

Penerimaan dan penghargaan atas hasil belajar yang dicapai juga memengaruhi motivasi belajar. Motivasi untuk terus belajar dan mencapai hasil yang lebih baik akan meningkat saat seseorang dihargai atas usaha dan hasil yang telah dicapai.

5. Pembelajaran menarik

Faktor lingkungan dan metode pembelajaran juga berperan dalam motivasi belajar. Pembelajaran yang menarik, interaktif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari cenderung lebih meningkatkan motivasi belajar. Penggunaan metode pembelajaran yang kreatif, teknologi, serta guru yang inspiratif dapat meningkatkan daya tarik belajar bagi siswa (Hamzah B & Nina Lamatenggo, 2016).

2.1.5.3 Indikator Motivasi Belajar

Motivasi belajar memiliki lima indikator yang dapat diukur, antara lain:

1. Percaya diri

Indikator pertama adalah percaya diri. Siswa yang memiliki tingkat percaya diri yang tinggi cenderung lebih termotivasi dalam belajar. Keyakinan atas kemampuan mereka untuk menguasai materi atau tugas yang diberikan akan memengaruhi tingkat motivasi mereka untuk berusaha dan mencapai hasil yang baik.

2. Fleksibel

Seseorang yang memiliki sikap fleksibel terhadap perubahan dan tantangan dalam proses pembelajaran, dapat menjadi indikator motivasi belajar yang positif. Fleksibilitas berarti siswa tidak terlalu kaku atau resisten terhadap perubahan dan dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan situasi baru atau tantangan yang muncul dalam pembelajaran.

3. Relia meninggalkan tugas lain

Indikator ini menunjukkan sejauh mana seseorang bersedia untuk mengalokasikan waktu dan usaha secara khusus untuk belajar. Siswa yang rela meninggalkan tugas-tugas lain atau aktivitas yang bersifat menghibur demi fokus pada pembelajaran menunjukkan tingkat motivasi yang tinggi untuk mencapai hasil yang baik dalam proses belajar.

4. Tekun belajar

Tekun belajar mengacu pada kemampuan seseorang untuk bekerja keras dan gigih dalam menghadapi kesulitan atau hambatan yang mungkin muncul selama proses pembelajaran. Siswa yang memiliki sifat tekun dalam belajar akan tetap berusaha tanpa mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan atau tantangan.

5. Mampu bertahan dengan pendapatnya, gigih dan ulet

Kemampuan seseorang untuk bertahan dengan pendapatnya, gigih, dan ulet dalam menghadapi berbagai pendapat atau pandangan yang berbeda. Kemampuan untuk tetap konsisten dengan keyakinan dan tujuan belajar akan memengaruhi tingkat motivasi untuk mencapai prestasi akademik yang diinginkan (Heris Hendriana *et al.*, 2017).

2.2 Review Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang pengaruh fasilitas belajar dan kompetensi guru terhadap hasil belajar mata pelajaran matematika siswa kelas X SMA Wiyata Dharma Medan dengan motivasi belajar sebagai variabel intervening.

1. Menurut Anissa Kalimatu Sholihah, Nastiti Mufidah (2021) dengan judul “Pengaruh Lingkungan dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS”. Metode penelitian yang diterapkan adalah dengan pendekatan kuantitatif. Data analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana dan regresi linier berganda. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, angket, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik *Total Sampling* dan diperoleh sampel 69 responden dari seluruh siswa kelas VIII SMPN 1 Sambit Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar dan fasilitas belajar secara signifikan memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar (Sholihah & Mufidah, 2021).

2. Menurut Mochammad Vecky al Zuhry, Muhammad Abdul Ghofur (2021) dengan judul “Tingkat Pendidikan, Pendapatan Orang Tua, Semangat Belajar, dan Fasilitas Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa di Masa Pandemi”. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Data analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu angket kuesioner, dokumentasi serta wawancara. Jumlah populasi dan sampel adalah 100 responden siswa/I kelas X SMK Tamsis Mojokerto yang diambil melalui teknik *Probability Sampling* menggunakan sampling jenuh. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua, semangat belajar secara signifikan berpengaruh secara parsial pada prestasi belajar siswa, sedangkan tidak ada pengaruh antara tingkat pendapatan orang tua dan fasilitas belajar dengan prestasi belajar siswa, sedangkan pendidikan orang tua, tingkat pendapatan orang tua, semangat belajar, dan fasilitas belajar mempunyai pengaruh signifikan secara simultan terhadap prestasi belajar siswa (Zuhry & Ghofur, 2021).
3. Menurut Romadhoni Setyo Nugroho (2018) dengan Judul “Pengaruh Kompetensi Guru dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar Siswa”. Metode penelitian yang diterapkan adalah penelien *ex-post facto* dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan angket. Data analisis yang digunakan adalah metode regresi sederhana, uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas. Jumlah populasi sebanyak 109 orang siswa kelas X Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Sukoharjo Tahun Ajaran 2016/2017. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 86 siswa menggunakan teknik *Proporsional Random Sampling*. Berdasarkan hasil penelitian ini, bahwa kompetensi guru memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa (Nugroho, 2018).
4. Menurut Mohd. Difa, Amrusi, Sakdiyah (2019) dengan judul “Pengaruh Kompetensi Guru Ekonomi terhadap Prestasi Belajar Siswa SMAN 1 Arongan Lambalek Kabupaten Aceh Barat”. Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data adalah angket (kuesioner). Teknik data analisis yang digunakan dalam penelitian menggunakan regresi linier berganda. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 370 siswa. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 80 responden siswa

menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh bahwa kompetensi guru tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar (Moh. Difa *et al.*, 2019).

5. Menurut Aprillia Rahmayanti dan Ahmad Nurkhin (2019) dengan judul “Pengaruh Fasilitas Belajar dan Keterampilan Mengajar Guru terhadap Hasil Belajar Komputer Akuntansi Melalui Motivasi Belajar Sebagai Variabel Mediasi”. Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data adalah kuesioner dilengkapi dengan metode dokumentasi. Teknik data analisis yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis asumsi klasik. Jumlah populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah 153 siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Kebumen Tahun Ajaran 2017/2018 yang diambil dengan teknik sampel jenuh (*saturated sample*). Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh bahwa fasilitas belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa melalui motivasi belajar secara langsung maupun tidak langsung (Rahmayanti & Nurkhin, 2019).
6. Menurut Dewi Sartika Rahayu dan Novi Trisnawati (2021) dengan judul “Pengaruh Lingkungan Belajar dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar Melalui Motivasi Belajar”. Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif kausal menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data adalah melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Teknik data analisis yang digunakan dalam penelitian menggunakan *Structural Equation Model-Partial Least Square (SEM-PLS)* dengan memakai *inner model* dan *outer model*. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 140 siswa dengan jumlah sampel sebanyak 104 siswa yang diambil dengan teknik *non probability* sampling melalui *purposive sampling*. Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh bahwa tidak terdapat dampak positif signifikan antara lingkungan belajar dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar siswa melalui motivasi (Rahayu & Trisnawati, 2021).
7. Menurut Arsalna, Apridar, dan Mohd. Heikal (2021) dengan judul “Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Kompetensi Profesional Guru terhadap Prestasi Belajar Melalui Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening Pada SMAN 2 Seulimeum Kabupaten Aceh Besar”. Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini

Lanjutan tabel 2.1

adalah menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data adalah melalui kuesioner. Teknik data analisis yang digunakan dalam penelitian menggunakan analisis *Structural Equation Model (SEM)*. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 249 siswa SMA Negeri 2 Seulimeum Kabupaten Aceh Besar dengan jumlah sampel sebanyak 156 siswa yang diambil dengan teknik *proportionate stratified random sampling* dan *Simple Random Sampling*. Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh bahwa motivasi belajar memediasi secara signifikan pengaruh lingkungan sekolah dan fasilitas belajar terhadap prestasi siswa (Arsalna *et al.*, 2020).

- Menurut Yuniarto Rahmad Satato dan Budi Purnomo (2020) dengan judul “Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Kompetensi Guru terhadap Motivasi Belajar serta Dampaknya Pada Hasil Belajar Peserta Didik SMP Negeri 4 Semarang”. Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif kausal menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data adalah melalui kuesioner dan wawancara. Teknik data analisis yang digunakan dalam penelitian menggunakan analisis deksriptif dan analisis statistik kuantitatif. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 512 siswa kelas VIII dan IX dengan jumlah sampel sebanyak 100 siswa Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh bahwa motivasi belajar tidak dapat memediasi pengaruh lingkungan sekolah dan kompetensi guru terhadap hasil belajar (Satato & Purnomo, 2020).

Tabel 2. 1 Review Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	Anissa Kalimat Sholihah, Nastiti Mufidah (2021)	Pengaruh Lingkungan Dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS	Y: Prestasi Belajar X1: Lingkungan Belajar X2: Fasilitas Belajar	Secara parsial, terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan belajar dan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa. Secara simultan, terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan belajar dan fasilitas belajar

Lanjutan tabel 2.1

No	Nama	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				terhadap prestasi belajar siswa.
	Mochamad Vecky al Zuhry, Muhammad Abdul Ghofur (2020)	Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan Orang Tua, Semangat Belajar, dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa di Masa Pandemi	Y: Prestasi Belajar X1: Tingkat Pendidikan Orang Tua X2: Pendapatan Orang Tua X3: Semangat Belajar X4: Fasilitas Belajar	Secara parsial, pendapatan orang tua dan semangat belajar berdampak signifikan terhadap prestasi belajar siswa di masa pandemi, sedangkan tingkat pendidikan orang tua dan fasilitas belajar tidak berdampak pada prestasi belajar siswa di masa pandemi. Secara simultan, tingkat pendapatan orang tua, pendidikan orang tua, semangat belajar, dan fasilitas belajar memengaruhi prestasi belajar siswa di masa pandemi.
	Romadhoni Sety Nugroho (2018)	Pengaruh Kompetensi Guru dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Siswa	Y: Prestasi Belajar X1: Kompetensi Guru X2: Lingkungan Teman Sebaya	Secara parsial, kompetensi guru dan lingkungan teman sebaya memengaruhi prestasi belajar siswa. Secara simultan, kompetensi guru dan lingkungan teman sebaya memengaruhi prestasi belajar.
	Mohd. Difa, Amrusi,	Pengaruh Kompetensi Guru Ekonomi Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMAN 1 Arongan	Y: Prestasi Belajar X1: Kompetensi Guru	Secara parsial, kompetensi guru yakni kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi

Lanjutan tabel 2.1

No	Nama	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Sakdiyah (2019)	Lambalek Kabupaten Aceh Barat			kepribadian dan kompetensi sosial tidak memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa SMAN 1 Arongan Lambalek.
				Secara simultan, kompetensi guru tidak ada pengaruh terhadap prestasi belajar siswa SMAN 1 Arongan Lambalek.
Aprillia Rahmanti dan Ahmad Nurkhin (2019)	Pengaruh Fasilitas Belajar dan Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Komputer Akuntansi Melalui Motivasi Belajar Sebagai Variabel Mediasi	Fasilitas Belajar dan Keterampilan Mengajar Guru	X1: Fasilitas Belajar X2: Keterampilan Mengajar Guru Y: Hasil Belajar Z: Motivasi Belajar	Secara parsial, fasilitas belajar dan keterampilan mengajar guru berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.
				Secara simultan, motivasi belajar memiliki pengaruh dalam memediasi fasilitas belajar dan keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar.
Dewi Sartika Rahayu dan Novi Trisnawati (2021)	Pengaruh Lingkungan Belajar dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Melalui Motivasi Belajar	Lingkungan Belajar dan Fasilitas Belajar	X1: Lingkungan Belajar X2: Fasilitas Belajar Y: Hasil Belajar Z: Motivasi Belajar	Secara parsial, lingkungan belajar dan fasilitas belajar tidak memiliki dampak terhadap hasil belajar.
				Secara simultan, tidak terdapat dampak positif signifikan lingkungan keluarga dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar melalui motivasi belajar.

Lanjutan tabel 2.1

No	Nama	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	Arsalna, Apridar, dan Mohd. Heikal (2021)	Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Prestasi Belajar Melalui Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening Pada SMAN 2 Seulimeum Kabupaten Aceh Besar	X1: Lingkungan Keluarga X2: Kompetensi Profesional Guru Y: Prestasi Belajar Z: Motivasi Belajar	Secara parsial, lingkungan sekolah dan kompetensi profesional guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Secara simultan, motivasi belajar memediasi secara signifikan hubungan antara lingkungan sekolah dan kompetensi profesional guru.
	Yuniarto Rahmad Satato dan Budi Purnomo (2020)	Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Kompetensi Guru Terhadap Motivasi Belajar serta Dampaknya Pada Hasil Belajar Peserta Didik SMP Negeri 4 Semarang	X1: Lingkungan Sekolah X2: Kompetensi Guru Y: Hasil Belajar Z: Motivasi Belajar	Secara parsial, lingkungan sekolah dan kompetensi guru berpengaruh terhadap hasil belajar. Secara simultan, motivasi belajar belum mampu memediasi secara pengaruh lingkungan belajar dan kompetensi guru terhadap hasil belajar

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka berpikir mengenai hubungan antar variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian atau hubungan antar konsep dengan konsep lainnya dari masalah yang akan diteliti sesuai dengan apa yang telah diuraikan pada studi kepustakaan (I Putu Sampurna & Tjokorda Sari Nindhia, 2018).

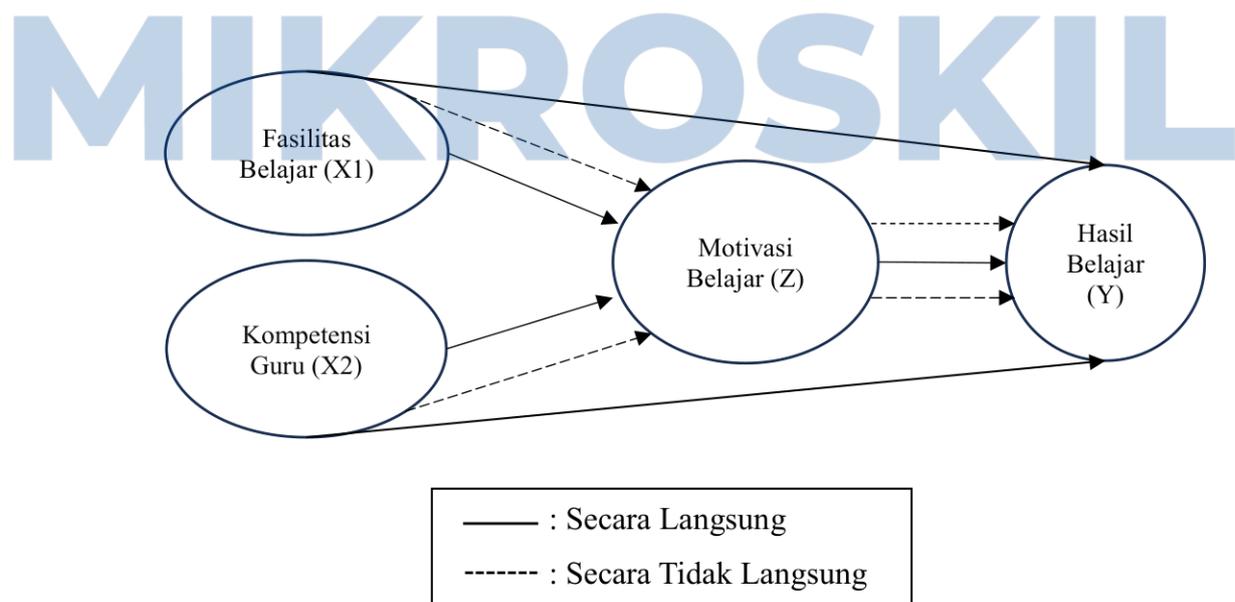
Hasil belajar merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar (Faktor eksternal) individu (Gurnarib Wahab & Rosnawati, 2021). Dalam memperoleh hasil belajar maksimal dibutuhkan melalui kuatnya motivasi belajar siswa. Motivasi merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertingkah laku ke

arah suatu tujuan tertentu (Alizamar, 2016). Motivasi belajar dapat diperoleh melalui penyediaan fasilitas belajar dan kompetensi guru yang baik. Oleh karena itu, sekolah harus memperhatikan faktor tersebut agar para siswa mampu mencapai hasil belajar yang baik sesuai dengan harapan sekolah.

Sekolah yang memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap sangat menunjang proses pendidikan di sekolah (Djoko Sambodo, 2019). Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah (Matin & Nurhattati Fuad, 2016). Fasilitas belajar yang memadai dan lengkap dapat membuat siswa nyaman, maka akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar (Muhiddinur Kamal, 2019). Kompetensi guru yang baik akan berpengaruh terhadap produktivitas sekolah, maka penting untuk menerapkan kompetensi guru yang baik agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, sekolah yang memiliki fasilitas belajar dan kompetensi guru yang baik dan memadai akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan paparan sebelumnya, maka peneliti membuat kerangka konseptual yang menunjukkan pengaruh antara variabel bebas (fasilitas belajar dan kompetensi guru) terhadap variabel terikat (hasil belajar) melalui variabel intervening (motivasi belajar) yang dapat dirumuskan dengan kerangka konseptual berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan prediksi awal sebuah hipotesis awal penelitian awal yang bisa berupa hubungan variabel bebas dengan variabel terikat (Hafni Sahir, 2021). Berdasarkan pokok kajian teoritis dan empiris serta tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

2.4.1 Pengaruh Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar

Fasilitas belajar merupakan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran peserta didik di lingkungan sekolah (Bunyamin, 2021). Sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia di suatu institusi pendidikan merupakan komponen yang krusial dalam mencapai tujuan pendidikan secara komprehensif dan tujuan pembelajaran yang spesifik dengan cara yang efektif dan efisien (Rusydi Ananda & Oda Kinanta Banurea, 2017). Penjelasan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa fasilitas belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa (Sholihah & Mufidah, 2021).

Hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Fasilitas Belajar Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Wiyata Dharma Medan.

2.4.2 Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar

Kompetensi guru merujuk pada keseluruhan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang termanifestasi melalui tindakan yang cerdas dan bertanggung jawab dalam melaksanakan peran sebagai pendidik (Rina Febriana, 2019). Kompetensi guru yang baik seperti pengalaman mengajar dan latar belakang pendidikan yang memadai akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga harapan sekolah akan tercapai. Guru yang profesional akan mendorong siswa untuk menggapai prestasi akademik yang baik serta kepribadian yang baik pula (Andi Sukri Syamsuri, 2021). Kompetensi guru juga menjadi acuan bagi para siswa untuk mendapatkan nilai yang bagus dalam proses pembelajaran. Penjelasan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa kompetensi guru berpengaruh terhadap prestasi belajar (Nugroho, 2018).

Hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
H2: Kompetensi Guru Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Wiyata Dharma Medan.

2.4.3 Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar

Motivasi belajar adalah salah satu faktor yang mendorong, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku individu dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran (Lidia Susanti, 2020). Motivasi belajar menjadi kunci sukses untuk meraih keberhasilan dalam dunia pendidikan. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan cenderung belajar lebih giat sehingga hasil belajar lebih maksimal. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang positif akan memperlihatkan ketertarikan atau memberikan perhatian dan ikut serta, bekerja keras, dan mengorbankan waktu untuk menjalankan suatu usaha, serta terus belajar hingga tugas yang diberikan selesai (Eveline Siregar *et al.*, 2022). Penjelasan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa (Utamingtyas *et al.*, 2021).

Hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
H3: Motivasi Belajar Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Wiyata Dharma Medan.

2.4.4 Pengaruh Fasilitas Belajar Terhadap Motivasi Belajar

Sarana pendidikan adalah segala fasilitas yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun tidak bergerak (Irjus Indrawan, 2015). Fasilitas pendidikan adalah komponen-komponen yang dibutuhkan dalam pelaksanaan proses pendidikan, baik yang bersifat statis maupun dinamis, yang memiliki dampak langsung atau tidak langsung terhadap pencapaian tujuan pendidikan (Sherly *et al.*, 2020). Fasilitas belajar merupakan salah satu faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa. Penjelasan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh fasilitas belajar terhadap motivasi belajar (Khairunnisa *et al.*, 2019).

Hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
H4: Fasilitas Belajar Berpengaruh Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA Wiyata Dharma Medan.

2.4.5 Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Motivasi Belajar

Kompetensi guru menunjukkan kecakapan yang dimiliki seorang tenaga didik dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional (Iskandar Agung & M. Calvin Capnary, 2018). Guru yang kompeten dapat meningkatkan motivasi, interaksi, dan pemahaman siswa yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Kompetensi guru yang memadai dapat membuat siswa lebih termotivasi, berinteraksi secara positif, dan memperoleh pemahaman yang mendalam dalam materi pelajaran. Kompetensi guru adalah gambaran tentang kegiatan, perilaku, dan hasil yang dapat dihasilkan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar (Muhamad Anwar H.M, 2018). Penjelasan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi belajar (Dwi Heny Siska Priani & Ismiyati, 2020).

Hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
H5: Kompetensi Guru Berpengaruh Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA Wiyata Dharma Medan.

2.4.6 Pengaruh Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Melalui Motivasi Belajar

Variabel Intervening adalah variabel yang secara teoritis memengaruhi hubungan antara variabel independen dengan dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur (Sugiyono, 2019). Fasilitas pendidikan adalah semua komponen yang berfungsi sebagai media atau perangkat yang mendukung efektifitas pelaksanaan proses belajar-mengajar. Fasilitas belajar adalah faktor yang dapat memengaruhi peningkatan motivasi belajar. Fasilitas pembelajaran yang lengkap dan memadai akan membuat siswa merasakan kenyamanan, yang pada gilirannya dapat berdampak positif pada pencapaian akademis mereka dan meningkatkan prestasi belajar (Sherly *et al.*, 2020). Oleh karena itu ketersediaan fasilitas belajar yang baik membuat siswa semangat agar tugas sekolah selesai dengan baik. Penjelasan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh fasilitas belajar melalui motivasi belajar terhadap hasil belajar (Rahmayanti & Nurkhin, 2019).

Hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
H6: Fasilitas Belajar Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar Melalui Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA Wiyata Dharma Medan.

2.4.7 Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Melalui Motivasi Belajar

Variabel Intervening adalah variabel yang secara teoritis memengaruhi hubungan antara variabel independen dengan dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur (Sugiyono, 2019). Kemampuan atau keterampilan yang menjadi kompetensi seorang guru adalah aspek yang harus dikuasai dan ditingkatkan dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya, dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan (Desi Nova Natalia Gultom, 2021). Penjelasan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh kompetensi guru melalui motivasi belajar terhadap hasil belajar (Arsalna *et al.*, 2020).

Hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
H7: Kompetensi Guru Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar Melalui Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA Wiyata Dharma Medan

UNIVERSITAS
MIKROSKIL